

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia salah satunya ialah batik. Pada tahun 2009 di bulan September, UNESCO resmi memberikan pengakuan internasional kepada batik Indonesia ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia. Sejak saat itu pemerintah Indonesia berusaha untuk mengenalkan batik ke seluruh daerah dan provinsi di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia bisa mengembangkan ataupun menciptakan batik dengan karakter khas dari daerah itu sendiri (Akbar et al., 2021).

Batik tanah *liek* (tanah liat) merupakan batik yang berasal dari provinsi Sumatra Barat batik ini merupakan batik yang menjadi ciri khas Minangkabau. Dilihat dari warna yang cenderung kuning kecoklatan dan cara pembuatan batik tanah *liek*, teknologi dari proses pembuatan batik tanah *liek* sendiri merupakan teknologi yang sudah tua dalam proses pembuatan batik di Indonesia. Banyak dugaan muncul jika batik tanah *liek* datang ke Indonesia karena adanya pengaruh kebudayaan Cina (Norma Kuwala & Zulfia Novrita, 2022). Warna asli dari batik tanah *liek* yang dominan ialah *cream* dan hitam seiring dengan berkembangnya zaman, warna-warna populer seperti warna merah, kuning, biru, ungu dan warna cerah lainnya telah digunakan sebagai warna dasar kain batik tanah *liek*, namun tetap dengan motif yang berwarna hitam (Eni Mulyatni, 2024)

Di Sumatra Barat terdapat tiga pusat pembuatan batik tanah *liek*, salah satunya di Kabupaten Dharmasraya yang bernama Batik tanah *Liek* Citra yang berpusat di Jorong Teluk Sikai, Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung. Industri Batik Tanah *Liek* Citra didirikan oleh seorang ibu rumah tangga bernama Eni Mulyatni pada tahun 1997 (Adyatami, 2020). Dalam Jurnal Sumbar jajaran sekretariat mulai dari ASN hingga pegawai honorer dilingkup Pemkab Dharmasraya menggunakan batik tanah *liek* sebagai seragam untuk memperingati hari batik nasional setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eni Mulyatni seorang pengelola batik tanah *liek* citra di Kab. Dharmasraya, kain perca hasil dari pembuatan seragam guru, pegawai pemda, ibu-ibu PKK untuk acara tahunan seperti Panen raya, hari batik nasional, dan pertemuan bundo *kandung* di Kab. Dharmasraya masih sedikit yang menggunakannya. Sebelumnya kain perca yang berukuran kecil hanya digunakan untuk kerajinan seperti tutup gelas, tempat tisu sedangkan kain perca yang berukuran lebih besar digunting mengikuti bentuk motif dan digunakan sebagai penghias baju kurung dengan tambahan payet-payet, namun hal ini tidak terus-menerus dilakukan sehingga kain perca masih banyak yang terbuang dan tidak terpakai, dalam wawancara Ibu Eni Mulyatni menyatakan bahwa penggunaan kain perca motif batik tanah *liek* ini belum pernah dijadikan sebagai produk busana. Kain perca sendiri merupakan kain kecil yang berasal dari potongan-potongan hasil pembuatan baju yang pada umumnya sudah tidak akan digunakan lagi (Efendi, 2022).

Industri konveksi yang semakin berkembang menimbulkan banyaknya kain perca yang dihasilkan baik dalam skala kecil maupun skala besar (Austin, et al., 2021). Program 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dari pemerintah merupakan salah satu alternatif solusi untuk menangani kain perca tersebut dari dengan mengolah dan memanfaatkan kain perca ini menjadi suatu kerajinan tangan yang dapat berguna dan mempunyai nilai jual (Munir, et al., dalam (Reflis et al., 2021). Kain perca sendiri apabila diterjemahkan kedalam bahasa Inggris berarti *Patchwork*.

Motif *patchwork* dapat diciptakan dengan teknik sambung-menyambung kain satu dengan kain lainnya yang memiliki warna dan bentuk yang beraneka ragam seperti bentuk geometri, pemandangan, bunga, rumah-rumahan, dan sebagainya yang ketika telah disambungkan menjadi suatu motif, dan diaplikasikan ke dasar kain yang akan dihias (Mahardika & Karmila, 2020). Menurut Tjahyadi dalam jurnal Socia Akademika menjelaskan bahwa *patchwork* dapat dikatakan sebagai seni keterampilan menjahit dengan cara menggabungkan dan mengkombinasikan potongan kain perca dengan pola yang diinginkan dengan cara dijahit dengan tangan maupun dijahit dengan mesin (Roida Sihotang et al., 2022).

Banyak produk lenan rumah tangga yang diciptakan dengan teknik *patchwork* seperti sarung bantal, taplak, spreng dan produk lenan rumah tangga

lainnya, namun teknik *patchwork* sendiri dalam penerapannya ke busana masih sedikit, bahan yang biasa digunakan ialah bahan pemanfaatan kembali yaitu berupa kain perca (Prihatini & Sihotang, 2022).

Di Indonesia wanita urban cenderung mengadaptasi gaya berpakaian dari luar khususnya dalam penggunaan *outerwear*. Berdasarkan data retail WGSN dan Asos.com *outerwear* memiliki pertumbuhan pasar *retail* yang cukup tinggi. (Farah Mudhia Oktamie, 2019). Saat ini *outer* menjadi salah satu item *fashion* yang sangat digemari baik wanita maupun pria, baik masyarakat muda maupun dewasa (Ardianti & Affanti, 2021).

*Outer* merupakan busana yang memiliki fungsi sebagai luaran yang dimana busana ini dikenakan diatas busana *casual* yang bersifat dasar atau *basic*. *Outer* mempunyai tampilan yang nonformal dan semiformal sehingga mampu memberikan kesan *fashionable* bagi penggunanya. Bentuk dan karakter dari desain *outer* yang simpel namun tetap dapat memberikan kenyamanan saat dikenakan menjadikan *outer* diminati oleh banyak orang, jenis-jenis *outer* antara lainnya yaitu berupa *cardigan*, *blazer*, rompi atau *vest* dan lainnya (Aurelia, 2020)

*Vest* lebih sering disebut sebagai rompi di Indonesia. Menurut kamus tata busana rompi ialah pakaian atasan yang digunakan sebagai baju luaran. Rompi sendiri umumnya terdiri dari dua jenis sesuai dengan bahannya. Ada yang terbuat dari kain biasa, dan ada yang terbuat dari rajutan. *Vest* sendiri memiliki beragam jenis bentuk yang dapat disesuaikan dengan keperluan untuk mendukung penampilan lebih baik. (Ardianti & Affanti, 2021).

Beragamnya bentuk *vest* yang telah diciptakan, seperti bentuk dari motif, proporsi, siluet maupun bahan yang digunakan, dan serta kemampuan *vest* yang dapat digunakan dalam berbagai macam kesempatan seperti *casual* dan resmi menjadikan *vest* sangat banyak diminati. *Vest* umumnya dipilih berdasarkan desain motif yang menarik, dengan pemilihan komposisi warna yang cocok sehingga mampu menghasilkan suatu desain yang indah., (Arlinda et al., 2021).

Sebagai upaya untuk memanfaatkan kain perca, maka perlu dilakukan inovasi pengolahan produk kain batik salah satunya dengan memanfaatkan sisa potongan kain batik (perca). Penggunaan kain perca merupakan langkah yang kreatif dan

inovatif untuk memanfaatkan sisa kain produksi pakaian untuk dibuat menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Sebuah produk busana sebaiknya memiliki aspek dimensi kualitas produk. Menurut (Kotler dan Keller dalam Nurafaeni, 2022), menjelaskan bahwa kualitas produk merupakan kemampuan suatu produk yang berupa kehandalan, ketelitian dan daya tahan yang diperoleh produk dengan secara keseluruhan dan melakukan fungsi-fungsinya. Hal ini relevan dengan produk yang akan dibuat.

Kualitas produk memiliki dimensi dan indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik dari suatu produk. Menurut Kotler dan Keller (2016) dalam, kualitas produk memiliki dimensi dan indikator sebagai berikut: *form, features, performance, conformance, durability, reliability, repairability, style, design* (Iwan Sahara & Adi Prakoso, 2020). Adapun indikator lain pada penilaian ini ialah unsur dan prinsip desain menurut (Sumaryati, 2013). Yang menjelaskan bahwa unsur desain terdiri dari garis, bidang, ukuran, tekstur warna, nilai gelap terang dan arah, sedangkan prinsip desain terdiri dari proporsi, keseimbangan, irama, pusat perhatian dan harmoni.

Dari pembahasan diatas akan dilakukan penelitian tentang pemanfaatan kain perca motif batik tanah *liek* dengan teknik *patchwork*. Dalam penelitian ini, perancangan *vest* menggunakan kain perca motif batik tanah *liek* dengan teknik *patchwork* akan mengacu pada *trendforcasting* 2024/2025 dengan subtema yang dipilih yaitu *Heritage Reminiscence* dan *Style Feminine Casual*. Dengan target market pada *vest* yang menggunakan teknik *patchwork* ini ialah para wanita di umur 17-25 tahun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Konveksi yang semakin berkembang menjadi penyebab kain perca menumpuk
2. Pemanfaatan kain perca motif batik tanah *liek* pada busana masih belum ada
3. Penerapan teknik *patchwork* pada busana masih sedikit
4. Kain perca motif batik tanah *liek* masih jarang digunakan

5. Susunan teknik *patchwork* yang cocok untuk *vest* dengan menggunakan kain perca motif batik tanah *liek*
6. Kualitas produk hasil penerapan teknik *patchwork* pada kain perca batik tanah *liek* yang akan dibuat menjadi *vest* menurut teori Kotler dan Keller
7. Unsur dan prinsip desain dalam penerapan teknik *patchwork* pada kain perca batik tanah *liek* yang akan dibuat menjadi *vest* menurut teori Sumaryati

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan dalam penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah, yakni :

1. produk yang dibuat adalah *vest*
2. kain perca batik tanah *liek* motif pohon karet, tumbuhan laut, *rangkiang*, dan bunga sawit
3. teknik yang digunakan adalah teknik *patchwork*
4. penilaian kualitas produk teori Kotler dan Keller: bentuk, kesesuaian, dan fitur
5. penilaian unsur desain teori Sumaryati : warna dan ukuran dan penilaian prinsip desain teori Sumaryati : harmoni dan proporsi

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : **“Bagaimana penilaian vest dengan teknik *patchwork* menggunakan kain perca motif batik tanah *liek*?”**. Penelitian ini dibatasi pada *vest* (rompi) menggunakan kain perca motif batik tanah *liek* dengan teknik *patchwork* untuk memanfaatkan kain perca motif batik tanah *like*.

### 1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dan kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

### 1.5.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penilaian terhadap *Vest* atau rompi yang dibuat dengan pengaplikasian teknik *patchwork* yang dinilai berdasarkan penilaian kualitas produk, prinsip desain dan unsur desain.

### 1.5.2 Kegunaan

Adapun Kegunaan Penelitian ini ialah :

1. Meningkatkan ide dan kreatifitas dalam pengaplikasian menggunakan kain perca.
2. Sebagai sarana peneliti dalam memanfaatkan mata kuliah *manipulation fabric*.
3. Memanfaatkan kain perca batik tanah *liek* menjadi suatu produk yang lebih memiliki nilai jual.
4. Mengenalkan batik tanah *liek* melalui perancangan *vest* menggunakan teknik *patchwork* dengan kain perca batik tanah *liek*

